

Pemberdayaan Orang Tua Melalui Edukasi *Tarbiyah Jinsiyah* Untuk Menjaga Fitrah Anak Sedari Dini

Lina Najwatur Rusydi^{1*}, Atik Hermawati²

^{1,2}Institut Agama Islam Sahid, Bogor, Indonesia.

email: *lina.nrusydi@inais.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 30 November 2025

Diterima: 2 Desember 2025

Diterbitkan: Februari 2025

Keyword: parent empowerment, educational education, child nature

Kata Kunci: pemberdayaan orang tua, tarbiyah jinsiyah, fitrah anak

ABSTRACT

The increasing number of sexual harassment cases and children's exposure to sexually explicit content, both offline and online, has become a serious concern that requires strong parental attention. Empowering parents through education on tarbiyah jinsiyah (Islamic sexual education) is a preventive strategy to safeguard children's innate sexual disposition from an early age. This community empowerment program was held on 9th September 2025 at Majelis Taklim Purwasari Pajero Village in Bogor. This program aimed to enhance parents' understanding and skills in applying tarbiyah jinsiyah in everyday parenting practices. The methods used included lectures, interactive discussions based on case studies, and question-and-answer sessions. The results showed that participants gained new knowledge related to the concept of tarbiyah jinsiyah, the importance of cultivating modesty (hayya') from an early age, and simple forms of practice such as protecting children's aurah (intimate parts) and teaching appropriate behavior according to their developmental stages. High participant engagement was reflected in the emergence of practical questions and requests for personal consultation outside the event. Therefore, education on tarbiyah jinsiyah can serve as an empowering tool for parents in strengthening the role of the family as the first and primary environment in protecting children from deviant sexual behaviors.

ABSTRAK

Fenomena meningkatnya kasus pelecehan seksual serta eksposur anak terhadap konten bermuatan seksual, baik di dunia nyata maupun digital, menjadi kekhawatiran yang perlu mendapatkan perhatian serius

dari orang tua. Upaya pemberdayaan orang tua melalui edukasi mengenai tarbiyah jinsiyah menjadi salah satu strategi preventif untuk menjaga fitrah seksual anak sejak dini. Kegiatan dilaksanakan tanggal 9 September 2025 di Majelis Taklim di Kampung Purwasari Pajero, Kabupaten Bogor dan dihadiri oleh 40 peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan orang tua dalam menerapkan tarbiyah jinsiyah dalam pengasuhan sehari-hari. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi ceramah, diskusi interaktif berbasis studi kasus, serta sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memperoleh pengetahuan baru terkait konsep tarbiyah jinsiyah, pentingnya menanamkan rasa malu (*hayya'*) sejak dini, serta praktik-praktik sederhana seperti menjaga aurat anak dan mengajarkan adab yang sesuai tahap perkembangannya. Antusiasme peserta terlihat dari munculnya berbagai pertanyaan aplikatif serta adanya permintaan untuk pendampingan lebih lanjut di luar acara. Dengan demikian, edukasi tentang tarbiyah jinsiyah dapat menjadi sarana pemberdayaan orang tua dalam memperkuat peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam menjaga fitrah anak dari pengaruh perilaku menyimpang seksual.

PENDAHULUAN

Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 2024 menyebutkan bahwa terdapat 41 kasus anak yang menjadi korban pornografi dan *cyber crime* (Reswari dan Sali, 2025). Jumlah kasus sesungguhnya tentu lebih besar sebab menurut UNICEF, sebanyak 56 persen insiden eksploitasi dan pelecehan seksual terhadap anak di dunia maya di Indonesia tidak dilaporkan (www.unicef.org). Hal ini tentu menjadi sumber kekhawatiran bagi orangtua dan pendidik. Ditambah lagi, kian masifnya gerakan perilaku menyimpang seksual menjadi ancaman nyata terhadap fitrah seksual anak (Sunarti, 2021).

Dalam Islam, fitrah seksual merupakan bagian penting dari perkembangan anak yang harus dijaga dengan penuh perhatian. Abdullah Nashih Ulwan (2002) menempatkan pendidikan seksual ke dalam tanggung jawab pendidikan moral yang harus diberikan orang tua kepada anaknya. Pendidikan seksual dalam Islam dikenal dengan sebutan *tarbiyah jinsiyah* yang bertujuan memberikan pemahaman, bimbingan, dan pengajaran tentang masalah seksual. Melalui *tarbiyah jinsiyah*, seseorang diharapkan dapat mengelola naluri seksualnya sesuai dengan syariat Islam.

Menurut Canun dan Fufu (2023) banyak orang tua masih menghadapi kebingungan dan kesulitan dalam menerapkan *tarbiyah jinsiyah*. Rasa canggung karena masih menganggap obrolan terkait seksualitas merupakan perkara tabu, minimnya referensi yang tepat, hingga kekhawatiran salah menyampaikan informasi sering membuat orang tua memilih diam. Kondisi tersebut menegaskan bahwa keluarga memerlukan penguatan kemampuan dalam menjaga fitrah anak dan memberikan pendampingan yang tepat sejak dini.

Berangkat dari urgensi tersebut, kegiatan parenting bertajuk "*Tarbiyah Jinsiyah: Menjaga Fitrah Sedari Dini*" dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan orang tua. Program ini bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang pentingnya edukasi seksual Islami bagi anak sejak usia dini, membekali mereka dengan strategi komunikasi yang sesuai, serta menguatkan peran keluarga dalam mencegah terjadinya risiko penyimpangan maupun kekerasan seksual terhadap anak. Latifah, et.al (2023) juga menekankan bahwa pendidikan seksual harus diperkenalkan sejak dini untuk melindungi anak dari risiko pelecehan dan penyimpangan. Artikel ini menyajikan pelaksanaan program tersebut serta kontribusinya terhadap peningkatan kesadaran dan pengetahuan orang tua mengenai *tarbiyah jinsiyah*. Kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi nyata dalam penjagaan fitrah anak melalui dukungan dan pendampingan yang tepat dari orang tua.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pemberdayaan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode sosialisasi tentang edukasi *tarbiyah jinsiyah*. Kegiatan terlaksana berkat kolaborasi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) INAIS Bogor dengan Gerakan Menjaga Fitrah (GMF) dan PAUD Ummu Fathimah, Pamijahan, Kabupaten Bogor. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Tahap persiapan meliputi pembentukan panitia, penyusunan jadwal kegiatan, pembuatan publikasi acara, pembuatan undangan, dan pengadaan sarana prasarana. Program edukasi dilaksanakan dalam bentuk: 1) Ceramah. Narasumber memberikan materi *tarbiyah jinsiyah* yang meliputi pengertian, tujuan, urgensi, ruang lingkup *tarbiyah jinsiyah*, contoh penerapan *tarbiyah jinsiyah* dan teknik komunikasi sesuai perkembangan anak; 2) Diskusi interaktif mengenai studi kasus *tarbiyah jinsiyah* pada berbagai level perkembangan anak; dan 3) Tanya jawab untuk menggali permasalahan aktual yang dihadapi

peserta. Dengan demikian, kegiatan disampaikan melalui ceramah edukatif, pemaparan media visual (slide presentasi), dan contoh praktik komunikasi dengan anak terkait *tarbiyah jinsiyah*. Pendekatan ini dipilih agar peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga kesadaran dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam pengasuhan sehari-hari. Kombinasi ceramah, studi kasus, dan diskusi interaktif terbukti dapat membantu peserta memahami konsep dengan lebih konkret (Setyawan, Adin M., et.al., 2025). Adapun evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi proses, keaktifan peserta dalam diskusi, serta umpan balik lisan mengenai kebermanfaatan program pada akhir sesi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan orang tua ini mengangkat tajuk "*Tarbiyah Jinsiyah: Menjaga Fitrah Sedari Dini*". Kegiatan dihadiri oleh orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah PAUD, Taman Kanak-kanak, dan Rumah Belajar di wilayah Pamijahan, Kabupaten Bogor, sebanyak 40 orang. Kegiatan dilaksanakan di Majelis Taklim (MT) Bu Hj. Iyah di Kampung Purwasari Pajero pada tanggal 9 September 2025.

Kegiatan dipandu oleh seorang *master of ceremony* (MC), yaitu mahasiswa FITK yang juga menjabat sebagai kepala PAUD Ummu Fathimah. Adapun sesi edukasi diberikan oleh Lina Najwatur Rusydi, M.Pd sebagai relawan Gerakan Menjaga Fitrah yang sudah berpengalaman dalam kajian perilaku menyimpang seksual dan menjadi pembicara parenting di berbagai forum. Sebelumnya, MC dan pemateri telah melakukan diskusi intensif terkait kebutuhan dan permasalahan edukasi seksualitas sehingga MC dapat membantu peserta menarik benang merah konsep besar edukasi *tarbiyah jinsiyah*. Dengan demikian, diharapkan setiap peserta mendapatkan pemahaman yang utuh tentang *tarbiyah jinsiyah*.

Kegiatan berlangsung dalam suasana santai (lesehan). Untuk menjaga kefokusannya peserta, sebelum kegiatan dimulai, panitia mengarahkan tempat duduk setiap peserta. Panitia memastikan setiap peserta tidak terganggu pandangannya dari pemateri, misalnya terganggu karena terhalang oleh tiang ruangan. Kestabilan *microphone* juga dicek agar setiap peserta dapat menyimak materi dengan baik. Bagi peserta yang membawa anak, panitia mengarahkan agar mereka duduk di posisi terluar barisan peserta agar bila sewaktu-waktu anak mereka rewel, mereka dapat dengan mudah ke luar

ruangan untuk menenangkan anaknya tanpa mengganggu konsentrasi peserta lain.

Materi yang diberikan terdiri atas tiga bagian utama, yaitu 1) Definisi, tujuan, dan urgensi *tarbiyah jinsiyah*; 2) Ruang lingkup *tarbiyah jinsiyah* yang memuat cakupan materi *tarbiyah jinsiyah*; serta 3) Teknik komunikasi dan contoh penerapan *tarbiyah jinsiyah* sesuai perkembangan anak (anak usia dini (AUD), *tamyiz*, dan *baligh*). Penyampaian materi diiringi oleh diskusi interaktif dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi aktif dari peserta.

Hasil pengamatan selama kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi. Hal ini tercermin dari banyaknya pertanyaan yang muncul serta adanya keterbukaan dalam menyampaikan permasalahan pengasuhan terkait isu seksualitas pada anak. Pertanyaan yang muncul mencerminkan keresahan dan kebutuhan informasi orang tua dalam menghadapi isu perilaku seksual menyimpang serta tantangan pengasuhan pada era digital. Pada akhir tanya jawab, panitia memberikan apresiasi kepada peserta yang bertanya dan aktif merespon. Beberapa pertanyaan yang diajukan peserta antara lain:

1. Bagaimana mengenalkan sisi emosional pada anak laki-laki tanpa mengurangi maskulinitasnya?
Pertanyaan ini menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan wawasan tentang perkembangan gender anak yang seimbang. Memberikan ruang pada anak laki-laki untuk menangis dan mengungkapkan emosi tidak serta merta menghilangkan identitas maskulin, tetapi justru mendukung perkembangan kepribadian yang sehat.
2. Bagaimana penanganan bagi anak yang sudah terlanjur kecanduan pornografi?
Pertanyaan ini mengindikasikan bahwa keluarga atau kerabat peserta ada yang sudah terpapar pornografi. Selain itu, pertanyaan ini menunjukkan kekhawatiran terhadap maraknya paparan pornografi, baik melalui media elektronik atau perangkat digital yang terjadi tanpa kontrol. Hal ini sekaligus mengindikasikan rendahnya literasi digital keluarga dan belum optimalnya pengawasan serta pendampingan penggunaan gawai di rumah.
3. Adakah batasan jenis mainan berdasarkan gender?
Pertanyaan ini memperlihatkan bahwa masih ada pandangan bahwa pemilihan mainan sangat terkait pembentukan identitas gender. Orang

tua membutuhkan panduan bahwa aspek yang lebih penting adalah nilai edukatif dan fungsi perkembangan dari mainan tersebut, selama tetap mengenalkan anak pada peran gender yang sesuai secara bertahap.

4. Bagaimana memisahkan tempat tidur jika jumlah kamar tidak mencukupi?

Kondisi keterbatasan ruang menjadi masalah penting bagi keluarga menengah ke bawah. Mereka memerlukan strategi praktis pemisahan ruang privat anak sesuai ajaran Islam dan prinsip perlindungan tubuh, misalnya dengan menggunakan tirai pembatas atau menyediakan dua alas tidur yang berbeda untuk dua anak.

Selain pertanyaan, terdapat pula sejumlah respons reflektif yang menunjukkan peningkatan pemahaman peserta:

1. Peningkatan kesadaran *tarbiyah jinsiyah* sejak dini.

Peserta menyatakan bahwa konsep menjaga aurat dan menanamkan rasa malu (*hayya'*) melalui perilaku sederhana—seperti meminta izin saat mengganti pakaian anak atau menghindari membuka pakaian anak di ruang publik—merupakan wawasan baru bagi mereka. Ini menunjukkan adanya perubahan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan seksual yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan nilai-nilai Islam.

2. Tingginya kebutuhan program lanjutan.

Peserta mengungkapkan bahwa kegiatan serupa belum pernah diadakan di wilayah Pamijahan dan berharap agar dapat dilakukan secara berkala. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan pemberdayaan yang berkelanjutan.

3. Kebutuhan pendampingan personal.

Sejumlah peserta meminta waktu konsultasi di luar forum, menandakan bahwa ada permasalahan pengasuhan spesifik yang tidak dapat disampaikan secara terbuka. Ini memperlihatkan bahwa edukasi kolektif perlu dipadukan dengan layanan konseling keluarga secara individual.

Berdasarkan pemaparan tersebut, temuan kegiatan ini mengindikasikan bahwa literasi pengasuhan Islami terkait seksualitas anak masih rendah. Selain itu, orang tua juga memerlukan strategi praktis dan aplikatif, bukan sekadar teoritik. Program pemberdayaan orang tua seperti ini memiliki relevansi tinggi dan berpotensi menjadi bentuk pemberdayaan keluarga dalam membangun lingkungan yang aman bagi tumbuh kembang anak.



Gambar 1. Penyampaian materi



Gambar 2. Pemberian apresiasi pada peserta



Gambar 3. Foto bersama peserta

KESIMPULAN

Program pemberdayaan orang tua melalui edukasi *tarbiyah jinsiyah* untuk menjaga fitrah anak sedari dini yang dilakukan pada tanggal 9 September 2025 berhasil meningkatkan kesadaran dan kesiapan orang tua dalam menjaga fitrah anak sejak dini dengan menerapkan *tarbiyah jinsiyah* di keluarga. Para orang tua menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan serta respons positif yang diberikan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa literasi pengasuhan terkait tarbiyah jinsiyah masih perlu terus diperkuat. Orang tua memerlukan panduan yang lebih aplikatif guna mendampingi anak tumbuh sesuai fitrahnya dalam lingkungan keluarga yang aman dan bernilai Islami.

Selanjutnya, perlu dirancang program lanjutan berupa pembinaan orang tua secara berkala untuk mendukung kemandirian keluarga dalam menerapkan *tarbiyah jinsiyah* di rumah. Selain itu, diperlukan materi pendamping dan media edukasi seperti modul untuk memandu orang tua menerapkan strategi pengasuhan sehari-hari. Keberlanjutan program dan kolaborasi yang baik antar pihak, pemberdayaan keluarga melalui edukasi *tarbiyah jinsiyah* diharapkan mampu menjaga fitrah anak serta membentuk generasi yang berakhlak, beridentitas jelas, dan berketahanan dalam menghadapi tantangan zaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami haturkan kepada kepala sekolah PAUD Ummu Fathimah karena telah memprakarsai kegiatan pemberdayaan orang tua ini. Begitu pula kepada para guru PAUD Ummu Fathimah selaku panitia. Terima kasih pula kami haturkan kepada Dekan FITK, Dr. H. Joko Trimulyo, M.Pd dan Andri Yulian Christyanto, M.Pd selaku ketua Gerakan Menjaga Fitrah (GMF) atas bantuan moral dan materi sehingga kegiatan ini terselenggara dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamil, Canun dan Fufu Elmart. (2023). *Tarbiyah jinsiyah anak usia dini*. Bandung: Sakeena Lentera Berkah
- Latifah, et.al . (2023). Urgensi seks pada anak sejak usia dini: sebuah tinjauan literatur dalam perspektif Islam. *Jurnal Paedagogie*, 4(2), 01-19.
- Reswari, Putu Ayu Dhana & Sali Susiana. (2025). Perlindungan anak dari ancaman kekerasan di dunia digital. *Analisis Strategis terhadap Isu Aktual Info Singkat*, 17(4), 01-05

Siaran Pers UNICEF, www.unicef.org, 28 November 2025

Setyawan, Adin M., et. Al. (2025). Seminar parenting: pola asuh berbasis rumah untuk pengembangan sosial dan emosional anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Berbakti*, 3(1), 69-75

Sunarti, Euis. (2021). *Jangan sampai menyesal*. Bogor: IPB Press

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul aulad fil Islam cetakan ke-3*. (2002). Jakarta: Pustaka Amani